

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terung merupakan salah satu golongan sayuran buah yang banyak di gemari berbagai kalangan karena rasanya yang enak untuk di jadikan berbagai sayur dan lalapan, juga mengandung gizi cukup tinggi dan komposisinya lengkap (Rukmana, 2003). Berdasarkan beberapa hasil pengujian, di dalam setiap 100 kg buah terung segar mengandung 24 kalori energi, 1,1 gram protein, 1,2 g lemak, 5,5 g karbohidrat, 15 mg kalsium, 37 mg fosfor, 0,4 mg besi, 4 SI Vitamin A, 5 mg Vitamin C, 1,14 mg Vitamin B 1 dan 92,7 g air (Soetasad, Muryanti dan Sunarjono, 2003).

Menurut data BPS (2015-2017), produksi terung di Indonesia sebesar 1.010.773 kg dengan luas lahan 130 ha mencapai produksi sebesar 124 ton. rendahnya produktifitas terung di sebabkan oleh tingginya organisme pengganggu tanaman (OPT), penguasaan teknologi yang masih rendah sehingga petani masih terus menerus menggunakan pupuk kimia yang dapat menurunkan produktifitas tanah dan penggunaan bahan tanaman. Seperti diketahui bahwa bahan tanam dari terung membutuhkan biaya yang besar dalam penyediaannya, keperluan benih relatif banyak 1,5 ton/ha dan juga rentan terhadap penyakit yaitu busuk buah karena penanamannya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu perlu peningkatan hasil dan mutu pada tanaman terung dan juga biaya yang terjangkau oleh petani (Rukmana, 2003)

Dalam usaha peningkatan produktivitas tanaman terung, salah satu usaha yang di tempuh dengan cara penggunaan jarak tanam yang sesuai dengan tanaman, terung memiliki nilai ekonomis dan sosial yang cukup tinggi. produksi terung tidak hanya laku di pasaran dalam negeri (domestik), tetapi juga sudah menjadi mata dagang ekspor. Bentuk produk terung yang sudah menembus pasar ekspor adalah "terung asinan" (Rukmana, 2003). distribusi pemasarannya tidak hanya dilakukan di pasar –pasar tradisionasl saja, namun juga di

supermarket ataupun toko-toko swalayan (Samadi, 2001). Selain itu kemajuan di bidang pengolahan hasil pertanian yang semakin berkembang dapat memperluas pemasaran terung, misalnya manisan dan hasinan terung. Oleh sebab itu, komoditas terung sangat potensial untuk dikembangkan secara intensif (Rukmana, 2003). Berdasarkan hasil tersebut, tehnik budidaya terung dapat ditingkatkan dengan melakukan pemupukan. Pemupukan yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tanaman akan unsur hara yang dibutuhkan selama pertumbuhan tanaman. Pupuk yang diberikan dapat pupuk organik maupun pupuk anorganik. Namun penggunaan pupuk anorganik saat ini kurang ekonomis karena harganya yang relative mahal, juga dampak negatifnya bagi lingkungan (Risema, 1986). Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari sisa-sisa tanaman, hewan dan manusia. Macam-macam pupuk organik antara lain adalah pupuk kandang, pupuk hijau, kompos dan lain sebagainya. Positif (baik) terhadap sifat fisik dan kimia tanah, mendorong kehidupan (perkembangan) Bokashi (pupuk kandang sapi) memang dapat menambah ketersediaan bahan makanan (unsur hara) bagi tanaman yang dapat diserapnya dari dalam tanah. Selain itu, pupuk kandang ternyata mempunyai pengaruh jasat renik (Sutedjo, 1995). Selain itu, pupuk organik tidak menimbulkan polusi bagi lingkungan terutama tanah. Pemberian pupuk kandang selain dapat menambah tersedianya unsur hara, juga dapat memperbaiki sifat fisik tanah. Beberapa sifat fisik tanah yang dapat dipengaruhi pupuk kandang antara lain kematapan agregat, bobot volume, total ruang pori, plastisitas dan daya penggan air (Soepardi, 1983).

Pupuk kandang sapi merupakan pupuk padat yang banyak mengandung air dan lender. Pupuk kandang selain dapat menambah ketersediaan unsur-unsur hara bagi tanaman, juga mengembangkan kehidupan mikroorganisme di dalam tanah. Mikroorganisme beberapa mengubah serasah dan sisa-sisa tanaman menjadi humus, senyawa-senyawa tertentu disintesa menjadi bahan-bahan yang berguna bagi tanaman (Setedjo, 1995).

Higa (1997) mengatakan bahwa dalam usaha menunjang sistem pertanian yang berkelanjutan atau sistem pertanian yang peduli lingkungan maka dilakukan dengan pemanfaatan mikroorganisme untuk meningkatkan pertumbuhan produksi tanaman. Salah satunya dengan memberikan bahan organik yang terfermentasi (bokashi).

Bokashi adalah hasil fermentasi bahan organik (jerami, sampah organik, sekam, daun-daunan dan pupuk kandang) dengan bantuan Effektive Mikroorganisme (EM-4). Menurut Wididana dan Higa (1993), EM-4 merupakan kultur campuran mikroorganisme yang menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman. EM-4 diaplikasikan sebagai inokulan untuk meningkatkan keragaman dan populasi mikroorganisme dalam tanah, yang selanjutnya dapat meningkatkan pertumbuhan, kualitas dan kuantitas tanaman.

Bokashi pupuk kandang sapi dibandingkan dengan pupuk organik lainnya (tampa inokulasi EM-4) mempunyai keunggulan yaitu mampu meningkatkan aktifitas mikroorganisme menguntungkan dan meningkatkan fiksasi nitrogen dalam waktu yang cepat, sehingga dapat meningkatkan kesuburan tanah. Di samping itu bokashi pupuk kandang sapi juga dapat memperbaiki aerasi tanah, memperbesar daya serap tanah terhadap air dan dapat menekan patogen pada tanaman (Priyadi, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh pupuk kandang sapi dan Varietas tanaman terung serta Interaksinya terhadap pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung Ungul.

B. Rumusan masalah

Apakah terjadi pengaruh perbedaan pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena L*) pada berbagai macam dosis bokashi (pupuk kandang sapi).

C. Tujuan penelitian

Tinjauan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian bokashi (pupuk kandang sapi) terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L).

D. Manfaat penelitian

Memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian pupuk bokashi kotoran sapi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L).

